

LITERASI MEDIA: MENJADIKAN MASYARAKAT CERIA (CERDAS, KRITIS, PEKA)

Meisil B Wulur

Komunikasi Penyiaran Islam| Unismuh Makassar

ABSTRAK

Literasi Media memiliki peran penting dalam mencerdaskan masyarakat. Masyarakat merupakan sentral yang penting dalam kekuatan sebuah Negara. Negara yang sehat lahir dari masyarakat yang sehat. Masyarakat yang sehat lahir dari keluarga dan masyarakat yang cerdas. Cerdas secara intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. Tetapi disisi lain masyarakat belum mendapat sosialisasi secara merata tentang betapa pentingnya literasi media. Tetapi secara aplikasi masyarakat sebagian ada yang telah sadar media atau melek media. Faktor pendukung terhadap pentingnya literasi media sangat menjadi hal yang sangat urgen. Serta keterlibatan masyarakat sendiri, lembaga sosial masyarakat, dan pelajar untuk menggerakkan budaya nonton sehat, seperti melek media, dengan memilih tayangan yang dapat memberikan edukasi sama masyarakat. Faktor penghambat dalam mencerdaskan masyarakat yaitu masalah tenaga, dan dana untuk lembaga dalam mensosialisasikan masyarakat CERIA (cerdas,kritis, peka). Karena tanpa dukungan tenaga dan dana sosialisasi untuk mencerdaskan masyarakat, maka masyarakat tidak sadar betapa pentingnya menjadi masyarakat yang cerdas dan sehat secara holistic. Sehat intelektual, emosional, spiritual, dan sosial.

Kata Kunci: Literasi Media, CERIA (Cerdas, Kritis, Peka)

ABSTRACT

Media Literacy has an important role in educating the community. Society is an important center in the strength of a country. A healthy country is born from a healthy society. Healthy communities are born from smart families and communities. The Intelligent must be intellectually, emotionally, spiritually and socially. But on the other hand, the community has not been evenly socialized about the importance of media literacy. But in the practice of society, some of them have been aware of the media or media literacy. Supporting factors for the importance of media literacy are very urgent. And the involvement of the community itself, community social institutions, and students to move healthy watching culture, such as media literacy, by choosing shows that can provide education to the community. Inhibiting factors to implement the CERIA community are the issue of power, and funding for the institution in socializing the CERIA community (smart, critical, sensitive). Because without the support of socialization staff and funds to educate the community, the community is not aware of the importance of being a smart and healthy society holistically. The community must also be intellectually, emotionally, spiritually and socially healthy.

Keywords: Media Literacy, CERIA (smart, critical, sensitive)

PENDAHULUAN

Masyarakat pada dasarnya merupakan sasaran empuk media massa dalam mempengaruhi segala perilaku masyarakat. Oleh karena masyarakat harus mampu dan peka terhadap pemberitaan-pemberitaan yang disampaikan oleh beberapa media elektronik baik radio maupun televisi berdasarkan pemahaman dan kepekaan yang dimiliki oleh masyarakat. Maka dengan adanya pemberitaan yang hadir masyarakat melalui literasi media dapat meningkatkan intelektual, sehingga masyarakat dapat bersifat kritis terhadap penyajian berita-berita yang dapat mempengaruhi mental dan moralitas masyarakat.

Media massa merupakan alat yang paling ampuh dalam menyampaikan informasi, baik itu berita buruk atau berita baik. Wacana dalam nilai berita, atau criteria dalam menyeleksi berita seperti yang dikemukakan *Christianweise* yang dikutip oleh Hikmat dan Purnama Kusumnigrat “dalam memilih berita harus dipisahkan antara yang benar dan yang palsu”.

Para akademisi dan praktisi meramalkan bahwa media massa akan mengalami perubahan secara drastis baik sifat, peran, maupun jenisnya. Terutama peran media dimasa yang akan datang lebih banyak mengambil peran sebagai institusi produktif daripada institusi *edukasi*. Hal ini disebabkan sebagian para pemburu berita bekerja tidak secara professional yang banyak merugikan masyarakat.

Orangtua dan anak merupakan rangkain terkecil dari kelompok masyarakat yang memiliki andil untuk berperan sebagai remot control dalam program penyiaran di media massa yang telah menjadi sarana penting dalam kehidupan. Perlunya orang tua menjadi mitra kerja Komisi Penyiaran Indonesia atau di singkat dengan KPI yang memiliki andil untuk mengontrol tayangan-tayangan yang tidak sehat dan berdampak negative, bagi generasi muda khususnya anak (anak-anak dan remaja), sebagai penerus Bngsa, karena Penyiaran diselenggarakan dengan tujuan untuk memperkuat integritas nasional, terbinanya watak jati diri bangsa yang beriman dan bertaqwa,

mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan kesejahteraan umum, dalam rangk membangun masyarakat mandiri, demokrasi, adil, dan sejahtera, serta menumbuhkan industri penyiaran Indonesia.

Literasi media dapat memberikan jalan yang memiliki tujuan dengan pemberian edukasi di kalangan masyarakat agar setiap anggota masyarakat mengetahui dan paham bagaimana mengakses dan memilih program yang bermanfaat dan sesuai kebutuhan yang ada dalam pemenuhan pengetahuan wawasan secara mendasar. Problema yang muncul di masyarakat dengan seiringnya masuk arus informasi media yang tidak terbendung dengan arus informasi tersebut. Sehingga masyarakatpun dibuat pusing atau bingung, dan mereka tidak memiliki kemampuan untuk informasi yang datang. Bahkan masyarakat tidak mampu memberdayakan informasi sebagai peluang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, yaitu peneliti melakukan penelitian dengan mencari referensi dibuku-buku, internet dan media. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif .

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Literasi Media

1. Defenisi Literasi Media

Literasi media merupakan istilah yang makin populer di Indonesia untuk menyebut berbagai aktivitas yang terkait dengan sikap kritis terhadap media, sekali pun bila diteliti lebih dalam maka akan ditemukan ragam pemaknaan yang sangat bervariasi. Ofcom mengatakan literasi adalah keterampilan untuk mengakses, menganalisa, mengevaluasi dan sekaligus mengkomunikasikannya dalam berbagai macam format. Lebih daripada itu adalah mampu mengenali dan mengerti informasi secara

komprehensif untuk mewujudkan cara berpikir kritis, seperti tanya jawab, menganalisa dan mengevaluasi informasi itu.

literasi adalah keterampilan untuk mengakses, menganalisa, mengevaluasi dan sekaligus mengkomunikasikannya dalam berbagai macam format. Lebih daripada itu adalah mampu mengenali dan mengerti informasi secara komprehensif untuk mewujudkan cara berpikir kritis, seperti tanya jawab, menganalisa dan mengevaluasi informasi. itu. Dari penelusuran berbagai literatur dan jurnal mengenai literasi media, maka dapat dipahami bahwa awal dari perkembangan literasi media terbagi dua: mereka yang percaya bahwa dampak media dapat membahayakan khalayak terutama anak; dan mereka yang ‘sekedar’ melakukan pengkajian terhadap isi media saja (Marten, 2010).

Di Indonesia, gejala yang ada menunjukkan bahwa kegiatan literasi media lebih dekat dengan yang pertama. Kelompok ini melihat bahwa interaksi dan pola konsumsi anak dengan media menunjukkan intensitas yang cukup

tinggi dan kurang terkontrol, serta melihat bahwa isi media yang dikonsumsi anak-anak tidak cukup aman bagi perkembangan psikologisnya. Banyaknya materi dewasa, gaya hidup yang ditawarkan oleh media dengan cara yang sangat persuasif, iklan yang menggoda, dan berbagai materi lain yang dipandang belum semestinya dikonsumsi oleh anak masuk dengan deras ke dalam kepala dan pikiran anak. Selain itu, waktu yang digunakan untuk mengakses dan mengonsumsi media selama sekitar tujuh jam sehari, adalah sebuah pemborosan waktu yang sangat besar dan sia-sia. (Guntarto, 2009).

Banyak kajian tentang efek media, bagaimana media secara langsung mempengaruhi pemirsa. Bahkan televisi dapat memberikan jalan dalam memandang dunia. Disisi lain media media dapat membentuk konsepsi dasar realitas sosial masyarakat. Secara lebih teknis bahwa menonton televisi secara berulang-ulang, dan dapat membingkai pemirsa bahwa menonton televisi berjam-jam adalah perilaku yang normative dilakukan. Serta pada

tahap selanjutnya penonton secara tidak sengaja akan mengadopsi apa yang telah di nontonnya, sehingga serta merta mengikuti apa yang dilihat di layarkaca televise.

Peran Literasi Media Terhadap Masyarakat

Kelompok yang prihatin dengan pola interaksi anak dengan media dan prihatin dengan isi media yang tidak aman dan tidak sehat biasanya berasal dari kalangan orangtua, LSM yang peduli dengan perlindungan anak, institusi sekolah, institusi keagamaan, perguruan tinggi, kelompok mahasiswa, dan sebagainya. Kelompok ini berusaha keras menemukan cara-cara yang bisa diterapkan dalam mengurangi jam anak menonton TV, memilih tayangan, melakukan pendampingan yang benar, dan menyosialisasikannya melalui berbagai forum.

1. Masyarakat Melek Media

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan bahwa secara teori peran literasi media memiliki peran penting terhadap masyarakat, karena media yang sehat tentu akan memberi program yang terhadap masyarakat.

Tetapi yang terjadi masyarakat bahwa keberadaan literasi media belum terlalu populer di wilayah kota Makassar, karena masih banyak masyarakat yang masih asing dengan istilah tersebut. Baik itu dikalangan masyarakat, bahkan dikalangan para akdemisi, atau mahasiswa.

Respon mereka saat peneliti bertanya tentang literasi media, sekitar 20-an dari anggota masyarakat yang terdiri dari kalangan ibu rumah tangga dan mahasiswa, rata-rata mereka menjawab belum paham apa yang dimaksudkan literasi media. Namun saat penulis mencoba memaparkan apa yang dimaksud dengan literasi media, mereka mulai memahami. Namun dalam observasi lapangan bahwa sosialisasi tentang pentingnya literasi media masyarakat, belum terlalu intens. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Hasmawati yang berprofesi sebagai IRT (31th), menyatakan bahwa belum ada secara langsung mendapat arahan atau bimbingan dari lembaga pemerintahan dalam mensosialisasikan kepada masyarakat, betapa pentingnya

seseorang sadar media atau melek media.

Pernyataan yang sama yang diungkapkan oleh Muallimamah seorang mahasiswa (21thn), bahwa dirinya belum paham apa yang dimaksudkan dengan literasi media. Namun ketika penulis menjelaskan betapa pentingnya budaya menonton sehat, atau dengan istilah ilmiahnya literasi media. Barulah dirinya paham, dan penulis dapat mengkategorikan dirinya sebagai penonton yang melek media.

Gerakan menonton sehat merupakan bagian dari program kerja Komisi penyiaran Indonesia, sebagai upaya dalam mencerdaskan masyarakat agar masyarakat melek media. Walaupun sosialisasi belum merata, tetapi program kerja yang dilakukan patut diapresiasi. Observasi yang penulis lakukan, ketika penulis mencoba mendatangi rumah warga, kebanyakan dari para Ibu rumah tangga, menonton siaran gosip (infotainment) diwaktu pagi, sambil mengerjakan pekerjaan rumah-tangga. Sebagian yang lain berdasarkan pengamatan, membiarkan anak-anak

menonton tanpa pendampingan. Meskipun yang menjadi tontonan anak-anak adalah program-program yang muatannya adegan kekerasan.

2. Selektif memilih program atau Penonton aktif

Selektif memilih program merupakan langkah utama bagi khalayak. Jika masyarakat tidak selektif dalam memilih tayangan atau program televisi, tentu akan berdampak negative bagi anggota keluarga, terkhusus anak-anak. Anak merupakan asset Negara dan sebagai barometer Negara ini. Kesuksesan Negara ini, dapat diukur melalui generasi kecil yang sekarang ini tumbuh dan berkembang. Mereka adalah asset Negara yang menjadi pewaris dari generasi yang sekarang ini.

Gaya ibu Sil dalam mendidik anak-anaknya sangatlah unik. Meskipun dirinya adalah seorang wanita yang aktivitasnya lebih banyak dirumah. Namun dirinya tetap mendampingi anaknya saat menonton televisi. Jika ada program-program yang ditontonnya belum sesuai usia anaknya. Namun dirinya suka dengan tayangan itu

(sinetron), maka yang dilakukannya adalah menjelaskan setiap adegan-adegan yang dianggap tidak pantas, seperti tanyangan yang adegan dua sepasang remaja berpelukan. Tentu dengan sabar ibu Sil menjelaskan, bahwa perbuatan itu tidak pantas dilakukan untuk laki-laki dan perempuan yang belum menikah, sambil memberikan contoh yang jelas.

Kasus tersebut di atas, dapat dikatakan sebagai penonton aktif, meskipun sebenarnya bu Sil, harus selektif dalam memilih program televisi, mengingat anaknya ada yang masih berumur 7 tahun. Namun bagi penulis apa yang dilakukan bu Sil udah benar, karena bu Sil secara tidak langsung memperkenalkan apa yang menjadi realitas sosial diluar rumah. Bahwa pada zaman sekarang ini pergaulan bebas semakin meningkat. Apabila anak-anak tidak diberikan info seperti itu, sehingga kelak tumbuh remaja dan bergaul, maka dirinya akan sulit menghadapi tantangan luar, karena sebelumnya tidak mendapat pengetahuan seperti apa yang disebut dengan pergaulan bebas, karena orang tua merasa tabu untuk menjelaskannya,

atau sama sekali melarang anak-anaknya mendapatkan informasi dari media, baik internet dan televise.

Meskipun peran literasi media sosialisasi masih sangat kurang, tetapi sebagian masyarakat ada yang memiliki kesadaran dalam memilih program-program yang ditonton. Bahkan diantara mereka ada yang kritis dengan tayangan-tayangan yang disuguh media. Meskipun kritis mereka hanya sampai di lingkungannya, dan menjadi bahan obrolan dengan sesamanya. Artinya penulis melihat bahwa sebenarnya masyarakat pada dasarnya tidak suka dengan adegan sinetron yang memperlihatkan kekekar dan ada tindakan diskriminasi terhadap hak-hak perempuan. Seperti yang diungkapkan oleh Mujahidah:

Saya terkadang merasa jengkel ketika menonton sinetron-sinetron yang ditampilkan di ANTV, dimana tayangan itu terlihat wanita tidak memiliki hak untuk berbicara, mereka harus se-ia dan sekata dengan suami mereka, ditambah lagi dengan adegan suami yang tidak menghargai istrinya. Tayangan ini dapat dilihat dalam siaran film India "Ghopi". Semua uneg-uneg saya dalam bentuk kritis, saya

keluarkan bersama orang yang nonton bersama saya.

Hal yang serupa yang diungkap oleh Hasnawati:

Saya biasanya suka mengkritik apa yang saya tonton. Contohnya sinetron “anak jalanan”, bagaimana tidak adegan-adegannya banyak sekali bisa mempengaruhi atau karakter para penonton. Dan adapula pemerannya ibunya Boy, yang sering memposting makanan lezat yang ada dirumahnya, kepada teman-temannya yang ada di sosial media, dan saya anggap tidak layak ditiru, serta adegan-adegan dalam sinetron tersebut tidak mendidik, justru sebaliknya membawa dampak negative pada masyarakat.

Berdasarkan wawancara penulis, bahwa masyarakat pada dasarnya tidak terlalu suka tayangan-tayangannya sifat edukatifnya sangat minim. Meskipun chanel dipindahkan, maka tayangan yang didapat saat-saat “prime time” atau dari jam 18.00-22.00, suguhan atau tayangan rata-rata sinetron, musik, dan berita-berita. Sehingga sangat sulit mendapatkan berita yang di dalamnya terdapat nilai-nilainya edukasinya lebih menonjol. Tayangan sinetron sekaranag

ini jika dilihat dengan seksama dapat merusak moral bangsa sekarang ini.

Respon masyarakat terhadap tayangan televise berbeda-beda. Diantara mereka ada yang tidak menyukai musik dangdut, inbox, dan gossip atau infotainment, alasannya karena para artis penyanyi lebih senang mempertontonkan joget yang vulgar, dan busana yang pakainya pada umumnya seksi-seksi. Untuk tayangan seperti itu, Ishijriah tidak segan-segan langsung mematikan televisinya atau memindahkan ke siaran yang lain, yang lebih mencerminkan nilai-nilai kesopanan.

Begitupula berita tentang “Jessica” yang berita persidangannya ditayangkan secara eksklusif, dan prosesnya berlangsung lama. Hal tersebut untuk mencari kebenaran siapa pembunuh Mirna sebenarnya. Menurut Ratna Muhammad, “seperti disetron saja dan bertele-tele dalam penentuan hukumnya”. Dalam program acara Ratna lebih menyukai hal-hal yang menjadikan seseorang termotivasi dan bisa terinspirasi, dari tayangan yang

disuguhkan. Seperti pemanfaatan barang bekas, yang bisa dimanfaatkan lagi atau didaur kembali menjadi sebuah karya tangan, sehingga menjadi lebih bermanfaat dan cantik. Sehingga itu menjadi ide-idenya dalam berkarya dan mencoba mempraktekkannya. Tayangan yang seperti ini menjadi tayangan yang bersifat inovatif dan menjadi edukasi, sehingga dapat mengurangi angka kemiskinan atau pengangguran. Apabila tayangan-tayangan yang disuguhkan menjadi, memotivasi dan ide-ide bagi yang melihat tayangan tersebut.

B. Peluang literasi Media Men-CERIA-kan Masyarakat

1. Terjun langsung ke Masyarakat

Pemerintah dan lembaga terkait baik Negeri dan swasta, bukan hanya diam melihat realitas sosial yang terjadi pada masyarakat. Kondisi sosial masyarakat sekarang ini sangat memprihatinkan. Banyak kasus-kasus yang terjadi tindak kriminal, baik dikalangan dewasa dan remaja, bahkan anak-anak. Hal ini tidak lepas dari pengaruh media yang begitu menghipnotis masyarakat. Orang yang

tidak tahu menjadi tahu. Misalkan saja berita kriminal, dengan leluasanya menyajikan berita secara detail, bagaimana alur, sehingga terjadi perampokan, pembunuhan, dan pemerkosaan. Orang yang sebelumnya tidak tahu menahu tentang cara dalam melakukan kasus tersebut, dengan info tersebut, seolah menjadi solusi buat mereka dalam menyelesaikan masalah yang tengah dihadapinya. Sehingga menjadi alasan untuk lepas dari masalah itu dengan mengorbankan orang lain. Saat tertangkap barulah mengatakan diri bahwa menyesal melakukan perbuatan tersebut.

Komisi Penyiaran Indonesia, tentu menjadi andil dalam melaksanakan program kerja berbentuk workshop, seminar, yang berkaitan dengan literasi media, agar bisa menjadi masyarakat yang CERIA dan Masyarakat yang sehat secara holistic, dan menimbulkan rasa aman dan mendapat ketenangan, serta kebahagiaan. Terjun langsung ke masyarakat adalah cara yang efektif untuk mengenal langsung masyarakat, serta melihat respon secara langsung.

Apakah mereka menolak, menerima, atau acuh, dengan himbauan yang disampaikan. Masyarakat yang menolak tentu masyarakat yang bisa saja sebagai oknum atau pelaku akibat dari dampak buruk media. Sehingga dengan imbauan tersebut, dirinya merasa terancam dan merasa terganggu, karena merasakan dirinya adalah bagian dari akibat efek media tersebut.

2. Sosialisasi melalui Lembaga Pemerintahan dan Swasta

Program kerja KPI tingkat pusat serta daerah KPID Sulawesi Selatan perlu di apresiasi dengan mensosialisasikan program kerja tentang literasi media, dari tingkat Pusat dan Provinsi. Salah satu kinerja nyata yang dilakukannya KPI adalah dengan hadirnya karya tentang panduan sosialisasi tentang literasi media. KPI menghimbau kepada masyarakat agar menjadi masyarakat yang cerdas dan kritis dalam menonton televisi.

Sosialisasi yang dilakukan demi sebuah tujuan meminimalisasi efek media yang makin tidak terbandung. Karena media sendiri tidak bekerja sesuai

dengan peran dan fungsinya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Iddy Muzzayad, bahwa:

“Sampai detik ini kita menyaksikan beberapa tampilan media di Indonesia, masih belum menjalankan fungsi yang diemban kepadanya. Beberapa program misalnya yang menampilkan adegan kekerasan, seks, dan mistik. Dan menyangkut netralitas yang tidak terjawab, dilihat dari tampilan informasi yang disajikan”.

Itulah yang menjadi fakta dan realitas masyarakat. Terkadang media bisa menjadi media yang memiliki fungsi dan peran dengan menyajikan tayangan yang bersifat edukatif, informatif, namun seringkali media mengabaikannya dengan tetap menampilkan tayangan yang telah dilarang sesuai program standar yang telah dibuat oleh KPI (Komisi Penyiaran Indonesia). Hal itu dilakukan media untuk hanya mendapatkan keuntungan semata.

3. Jalur pendidikan

Dunia pendidikan merupakan titik penting dalam melakukan sosialisasi, karena efek media televisi, sasaran empuknya adalah anak dan remaja. Hal ini disebabkan masa anak-

anak daya pengaruhnya cukup kuat, karena rasa keingintahuan sangat besar. Begitu pula dengan remaja budaya coca-coba terkadang teradopsi atau termotivasi dari siaran televisi. Anak-anak perkembangan otaknya terus berkembang, sehingga mereka mudah menyerap apa saja yang mereka dengar dan apa yang mereka lihat. Positif dan negative begitu mudahnya masuk dalam rekaman memori otak anak-anak.

Tetapi sungguh disayangkan para orangtua dirumah tidak menyadarinya, terlebih apabila orangtua yang memiliki aktivitas dirumah disiang hari. Sehingga waktu malamnya hanya digunakan untuk istirahat tidur, jika menonton itu dilakukan hanya untuk sekedar nonton, tanpa memperhatikan isi siaran yang di nontonnya. Dalam hal ini peran pendidikan sangat dibutuhkan sebagai jalur informasi untuk mecerdaskan anak bangsa dan menyehatkan anak bangsa.

Alangkah baiknya literasi media perlu dimasukkan dalam mata pelajaran di sekolah, dan memberikan sosialisasi gerakan nonton sehat untuk para pelajar, serta melibatkan mereka dalam

mengkampanyekan gerakan nonton sehat bagi seluruh pelajar. Serta menyelenggarakan lomba yang berkaitan dengan pendidikan literasi media kepada mereka.

Tantangan Literasi Media terhadap Masyarakat

1. Dana Lembaga dan Kurang Tenaga

Salah satu yang menjadi kendala dalam program kerja KPID adalah terbenturnya dalam masalah pendanaan dalam menyelesaikan program kerja. Seperti yang disampaikan oleh satu anggota komisi penyiaran Indonesia daerah, bernama Sukardi Weda, bahwa yang menjadi kendala dalam program kegiatan dan sosialisasi ada masalah anggaran. Sehingga program dan sosialisasi yang dilakukan disesuaikan dengan dana yang telah dianggarkan oleh pemerintah Provinsi Daerah Sulsel.

Sehingga wajar, apabila masyarakat pada umumnya belum mengetahui keberadaan KPID dan apa fungsinya. Seperti yang diungkapkan salah satu dari anggota masyarakat yang bernama Dzamika, mengatakan “bahwa

saya belum sama sekali mendengar atau mengetahui apa itu KPID, dan fungsinya apa. Apalagi yang berkaitan dengan program kerja serta sosialisasi terhadap kami sebagai mahasiswa”. Bahkan diantara masyarakat tersebut mengatakan bahwa mereka kurang paham dengan apa yang dimaksud dengan literasi media, mungkin pemerintah terkait kurang melakukan sosialisasi kepada masyarakat.

Sukardi mengungkap bahwa yang menjadi kendala, selain dana, adapula yang menjadi kendala adalah tenaga sebagai komisioner hanya 9 orang, dan menangani 24 kabupaten yang berada di Sulawesi Selatan. Tentu hanya dengan tenaga yang 7 orang secara aktualisasi akan kurang efektivitasnya dalam menyelenggarakan program kerja yang harus di sosialisasikan ke beberapa kabupaten tersebut. Meskipun tidak dapat dipungkiri ada bantuan dari para staff dan pihak masyarakat yang ikut membantu dalam menyukseskn program kerja kami, meskipun hasilnya belum maksimal.

Dalam rangka menjalankan fungsinya KPI memiliki kewenangan menyusun dan mengawasi berbagai peraturan penyiaran yang menghubungkan antara lembaga penyiaran, pemerintah dan masyarakat. Pengaturan ini mencakup semua daur proses kegiatan penyiaran, mulai dari tahap pendirian, operasionalisasi, pertanggungjawaban dan evaluasi. Dalam melakukan kesemua ini, KPI berkoordinasi dengan pemerintah dan lembaga negara lainnya, karena spektrum pengaturannya yang saling berkaitan. Ini misalnya terkait dengan kewenangan yudisial dan yustisial karena terjadinya pelanggaran yang oleh UU Penyiaran dikategorikan sebagai tindak pidana. Selain itu, KPI juga berhubungan dengan masyarakat dalam menampung dan menindaklanjuti segenap bentuk apresiasi masyarakat terhadap lembaga penyiaran maupun terhadap dunia penyiaran pada umumnya.

Dengan demikian KPI berhak mengeluarkan sebuah pengaturan yang berkaitan dengan kegiatan penyiaran sebagaimana ditegaskan dalam Undang-

undang Penyiaran bahwa KPI berhak mengeluarkan Standar Program Penyiaran dan Pedoman Perilaku Penyiaran. Dimana disebutkan bahwa Standar Program Siaran adalah merupakan panduan tentang batasan-batasan apa yang boleh dan tidak boleh dalam penayangan program siaran. Sedangkan Pedoman Perilaku Penyiaran adalah ketentuan-ketentuan bagi Lembaga Penyiaran yang ditetapkan oleh Komisi Penyiaran Indonesia untuk menyelenggarakan dan mengawasi sistem penyiaran nasional Indonesia.

2. Proaktif Masyarakat

Kendala yang dihadapi dalam mensosialisasikan agenda tentang penting literasi media adalah proaktif masyarakat yang bisa atau turut menyukseskan program kerja untuk mencerdaskan masyarakat. Tetapi dukungan-dukungan itu masih kurang meskipun ada dari berbagai pihak LSM, yang ikut atau hasil dari binaan langsung KPID, namun belum bisa dikatakan sukses. Karena lemahnya pengetahuan, serta masyarakat yang

masa bodoh, dengan apa yang ditayang media.

Banyak dari anggota masyarakat, hanya menjadi penonton pasif. Tidak merasa peduli dengan konten isi berita, tayangan. Karena masyarakat menganggap bahwa media adalah sebagai sarana hiburan saja, tidak memiliki pengaruh apapun. Apa yang disampaikan media, kebanyakan tanpa difilter atau dianalisa kebenarannya. Terkadang masyarakat yang tidak kritis, hanya ikut-ikutan saja dalam menyikapi pemberitaan di media.

Pemberitaan tersebut menjadi pemirsa mulai terpengaruh dengan pemberitaan tersebut, dengan berspekulasi bahwa bisa saja terjadi bahwa yang membunuh Mirna adalah Rangga, atas perintah dari suami Mirna. Dalam hal ini media berhasil mengobok-obok pikiran pemirsa di seluruh Indonesia. Para awak media tidak mau pusing dengan apa yang terjadi di masyarakat, yang mereka pikir, adalah bagaimana berita yang mereka tayangkan menjadi sorotan masyarakat, sehingga pusat perhatian

masyarakat berada di isu tersebut, dan terus mengikutinya. Semakin banyak yang nonton, semakin banyak pundi-pundi pemilik stasion TV, dan para awaknya yentu akan mendapat bonus, dengan apa yang dicapainya, melalui pemberitaan. Meskipun mereka tahu apa yang mereka sampaikan tentu membuat masyarakat rugi. Sehingga dibutuhkan proaktif masyarakat, untuk meminimalisir dengan cara menyesuaikan program kerja, dan mensosialisakan melalui mulut ke mulut, apabila dana terbatas. Majelis ta'lim, Sekolah.

Lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, serta lingkungan masyarakat sangat membutuhkan media yang mampu memberikan kecerdasan kepada masyarakat, dengan nilai-nilai edukasi dalam setiap tayangan. Tetapi yang terjadi pada media televise bahwa nilai edukasi sangat minim sekali. televise telah menjadi benda yang sangat dibutuhkan dalam menggali informasi, serta untuk mendapatkan ide-ide atas tayangan yang ditampilkan. Banyak prestasi yang diperoleh oleh anak

Negeri, tetapi media jarang mengeksposnya di dalam sebuah bingkai berita, tetapi justru yang di tayangkan lebih banyak perilaku-perilaku remaja yang negative. Sehingga remaja-remaja lain bisa terkontaminasi dengan tayangan tersebut. Hal yang dianggap tabu tidak menjadi tabu lagi, hal yang tidak wajar menjadi wajar. Ini disebabkan tayangan media yang disiarkan secara berulang-ulang.

PENUTUP

Literasi Media memiliki peran penting dalam mencerdaskan masyarakat. Masyarakat merupakan sentral yang penting dalam kekuatan sebuah Negara. Negara yang sehat lahir dari masyarakat yang sehat. Masyarakat yang sehat lahir dari keluarga dan masyarakat yang cerdas. Cerdas secara intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. Tetapi disisi lain masyarakat belum mendapat sosialisasi secara merata tentang betapa pentingnya literasi media. Tetapi secara aplikasi masyarakat sebagian ada yang telah sadar media atau melek media. Faktor pendukung terhadap pentingnya

literasi media sangat menjadi hal yang sangat urgen. Serta keterlibatan masyarakat sendiri, lembaga sosial masyarakat, dan pelajar untuk menggerakkan budaya nonton sehat, seperti melek media, dengan memilih tayangan yang dapat memberikan edukasi sama masyarakat. Faktor penghambat dalam menceriakan masyarakat khususnya masalah tenaga, dan dana untuk lembaga dalam mensosialisasikan masyarakat CERIA (cerdas,kritis, peka). Karena tanpa dukungan tenaga dan dana sosialisasi untuk mencerdaskan masyarakat, maka masyarakat tidak sadar betapa pentingnya menjadi masyarakat yang cerdas dan sehat secara holistic. Sehat intelektual, emosional, spiritual, dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Supaktinya, Tinjauan Psikologi Komunikasi Antar Pribadi,Edisi Ketiga Belas, Yogya; Kansius, 2009
- Acep Aripuddin, *Penegembangan Metode Dakwah; Respon Dai Terhadap Dinamika Kehidupan Beragama Dibawah Kaki Ceremai*, Cet.I, Jakarta; Raja Gravindo, 2011
- Andi Alimuddin Unde, *Televisi Dan Masyarakat Pluralistic* (Cet-I; Bandung; Prenada, 2014), Hal.82
- Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*, Cet.I, Yogya; Graham Pena, 2011
- B. Guntarto, *Perkembangan Program Literasi Media Di Indonesia*, Dipresentasikan Dalam Konferensi Nasional Literasi Media 2011 Di Yogyakarta
- Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi; Teori, Paradigma, Dan Diskursus Tehnologi Komunikasi Di Masyarakat*, (Cet.V; Jakarta; Kencana; 2011
- Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi; Teori, Paradigma, Dan Diskursus Tehnologi Komunikasi Di Masyarakat*, cet.V; Jakarta; Kencana; 2011
- Dalila Sadida, *Literasi Media*, Makalah. 2010
- H.M. Tata Taufik, *Etika Komunikasi; Komparasi Komunikasi Islam Dan Barat*, Cet. I, Bandung; Pustaka Setia, 2012

- Hikmat Kusumanigrat, *Jurnalistik Teori Dan Praktek*, Cet.IV; Bandung; Remaja Rosdakarya: 2009
- Ibnu Qomar El-Banthory,Dkk, *Peta Dakwah Di Indonesia*, Edisi Pertama. Pamulang;Formadia Press, 2010
- Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, Cet.Duapuluhtiga, Bandung; Remaja Rosda Karya, 2005
- Komisi Penyiaran Indosenesi, *Tanggung Kawab Bersama Mencerdaskan Bangsa*.
[Http://Www.Kpi.Go.Id/Index.Php/Lihat-Terkini/38-Dalam-Negeri/31801-Tanggungjawab-Bersama-Mencerdaskan-Bangsa](http://Www.Kpi.Go.Id/Index.Php/Lihat-Terkini/38-Dalam-Negeri/31801-Tanggungjawab-Bersama-Mencerdaskan-Bangsa). (Diakses Pada Tanggal 4, 2016)
- Mulyono Damopolii, *Penulisan Karya Tulis Ilmiah; Makalah, Tesis, Dan Disertasi* (Cet. I; Makassar; Alauddin Press; 2008)
- Nur Komariah, *Peranan Komisi Penyiaran Indonesia Dalam Mengantisipasi Tayangan Tv Tidak Berkualitas*.<http://blogspot.nurtecho.blogspot.co.id>. (akses pada tanggal 2 September 2016)
- Pustpitasari, *Komunikasi Krisis; Strategi Mengelola Dan Memenangkan Citra Dimata Publik*, (Cet-I, Libri; Jakarta, 2016
- Rahmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Cet.Duapuluhtiga, Bandung; Remaja Rosda Karya, 2005
- Rajab, Muhammad, *Tantangan Dakwah di Era Kemajuan Tehnologi Komunikasi*, Tesis 2004
- Ririyanti, Dian, Dkk, *Teori Kognitif; Psikologi Perilaku Kekerasan*, Makalah yang Disajikan pada Forum Seminar Fakultas Psikologi UNM Makassar, 2011
- Saida Gani, *Efektivitas Dakwah Baperhois Pt. Telkom Divre Vii Makassar Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat*, (Tesis 2009)
- Sil, *Efektivitas Dakwah Dalam Melakukan Bimbingan Kepada Masyarakat; Tinjauan Psikologidiagnostik*, Skripsi 2012,
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung; Alfabeta, 2009
- Supratiknya. A, *Tinjauan Psikologis; Komunikasi Antar Pribadi*, (Cet. X; Yogyakarta; Kanisius, 2008
- Tigor Pangaribuan, *Kamus Popolar Lengkap*, Edisi Kedua, Bandung; Pustaaka Setia, 1997

Totok Jumantoro, *Psikologi Dakwah; Dengan Aspek-Aspek Kejiwaan Yang Qurani*, Edisi Pertama, Jakarta; Amzah, 2001

Umaimah Wahid, *Komunikasi Politik, Teori, Konsep, Dan Aplikasi Pada Era Media Baru*, (Cet-I; Rosdakarya; Bandung, 2016)

Usman Jasad, *Dakwah Dan Komunikasi Transformasi; Mencari Titik Temu Dakwah Dan :Realitas Umat*, Edisi Pertama. Makasar: Alaudin Makassar, 2011

Waspada Santing, *Profesi Jurnalistik Prespektif Hukum Islam*, Cet.I; Makassar; Alauddinn University Press; 2011